

## KESULITAN BELAJAR KARENA GANGGUAN PERKEMBANGAN PADA SISWA SMPN 20 SURABAYA

Fariza Nur Azizah \*<sup>1</sup>  
Farida Muji Rahayu <sup>2</sup>  
Juliet Resa Almelimentara <sup>3</sup>  
Mellaney Karunia Vebrin Wula <sup>4</sup>  
Amelia Putri Eka Yusiana <sup>5</sup>  
Rahma Zakia Salwa <sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup> Universitas Negeri Surabaya

\*e-mail: [24010014108@mhs.unesa.ac.id](mailto:24010014108@mhs.unesa.ac.id)<sup>1</sup>, [24010014114@mhs.unesa.ac.id](mailto:24010014114@mhs.unesa.ac.id)<sup>2</sup>,  
[24010014118@mhs.unesa.ac.id](mailto:24010014118@mhs.unesa.ac.id)<sup>3</sup>, [24010014130@mhs.unesa.ac.id](mailto:24010014130@mhs.unesa.ac.id)<sup>4</sup>, [24010014244@mhs.unesa.ac.id](mailto:24010014244@mhs.unesa.ac.id)<sup>5</sup>,  
[24010014258@mhs.unesa.ac.id](mailto:24010014258@mhs.unesa.ac.id)<sup>6</sup>

### Abstrak

Kesulitan belajar pada siswa merupakan permasalahan yang sering dihadapi dalam dunia pendidikan. Kesulitan belajar sendiri dapat diakibatkan dari adanya gangguan pada perkembangan individu, sehingga individu tidak berkembang atau mendapat hasil yang optimal dalam kegiatan pembelajaran. Diadakannya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kesulitan belajar siswa yang ada di SMPN 20 Surabaya diakibatkan dari adanya gangguan pada perkembangan, maka dari itu penelitian ini berfokus pada aspek-aspek yang mendukung topik tugas. Penelitian dilaksanakan menggunakan instrumen berupa angket dan wawancara. Hasil penelitian ini meliputi: (1) Jenis-Jenis Gangguan Perkembangan Pada Siswa SMPN 20 Surabaya (2) Dampak Gangguan Perkembangan Terhadap Proses Pembelajaran Siswa (3) Menilai Peran Dukungan Orang Tua, Guru, Dan Pihak Terkait Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Siswa Dengan Gangguan Perkembangan.

**Kata kunci:** 3-Kesulitan Belajar, Gangguan Perkembangan

### Abstract

Learning Disability in students are problems that are often faced in the world of education. Learning Disability themselves can result from disturbances in individual development, so that individuals do not develop or get optimal results in learning activities. This research aims to find out how the Learning Disability of students at SMPN 20 Surabaya are caused by developmental disorders, therefore this research focuses on aspects that support the topic of the task. The research was conducted using instruments in the form of questionnaires and interviews. The results of this study include: (1) Types of Developmental Disorders in Students of SMPN 20 Surabaya (2) The Impact of Developmental Disorders on the Student Learning Process (3) Assessing the Role of Support from Parents, Teachers, and Related Parties in Overcoming Learning Disability in Students with Developmental Disorders.

**Keywords:** Learning Disability, Developmental Disorders

## PENDAHULUAN

Belajar merupakan suatu proses yang tidak terhindarkan dalam kehidupan manusia. Alasannya karena belajar merupakan salah satu kebutuhan manusia. (Festiawan, 2020) Belajar memiliki makna yang berarti memperoleh pengetahuan dan pengalaman dalam wujud perubahan tingkah laku dan kemampuan bereaksi yang relatif permanen atau menetap karena adanya interaksi individu dengan lingkungannya. Dalam proses belajar tentunya baik guru maupun orang tua siswa mengharapkan hasil capaian yang optimal dari siswa, namun proses belajar tidak selamanya berjalan dengan lancar, dalam beberapa kondisi, sering kali siswa mengalami kesulitan belajar.

Kesulitan belajar pada siswa merupakan permasalahan yang sering dihadapi dalam dunia pendidikan. Menurut Dumont (Safitri, n.d.) kesulitan belajar dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu: Pertama, disebabkan oleh ketidakmampuan belajar yang terletak dalam perkembangan kognitif anak dan kedua, kesulitan belajar yang disebabkan oleh faktor di luar anak atau masalah lain pada anak. (Azis, 2019) Secara khusus kesulitan belajar merupakan suatu gangguan atau lebih

dari proses psikologis dasar yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa atau tulisan. Gangguan tersebut dapat berupa kesulitan dalam mendengar, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja, atau berhitung.

Hal ini meliputi kondisi-kondisi seperti gangguan perseptual, luka pada otak, disleksia, dan afasia perkembangan. Batasan tersebut tidak meliputi peserta didik yang memiliki problema belajar yang penyebab utamanya berasal dari adanya hambatan dalam penglihatan, pendengaran, atau motorik, hambatan karena tunagrahita, karena gangguan emosional, atau karena kemiskinan lingkungan, budaya, atau ekonomi. Menurut Blassic dan Jones (Alisnaini et al., 2023) kesulitan belajar ialah adanya suatu jarak antara prestasi akademik yang diharapkan dengan prestasi akademik yang diperoleh. Fenomena kesulitan belajar karena gangguan perkembangan dapat diakibatkan dari beberapa hal, menurut (Irsyad et al., 2023) kesulitan belajar yang salah satunya berkaitan dengan akademik baik menulis, membaca, menghitung diturunkan secara genetik dan biasanya hal ini terjadi kepada anak yang di diagnosis disleksia.

Fenomena ini menjadi semakin relevan mengingat meningkatnya jumlah siswa dengan gangguan perkembangan yang terdeteksi, serta pentingnya pendekatan pendidikan yang inklusif untuk memberikan kesempatan yang sama bagi semua siswa dalam mencapai potensi terbaik mereka. Oleh sebab itu SMPN 20 menyesuaikan program pembelajaran bagi para siswa yang mengalami kesulitan belajar akibat gangguan perkembangan. Penyesuaian tersebut diadakan dengan mempertimbangkan kondisi dari masing-masing gangguan perkembangan siswa yang ada di SMPN 20 Surabaya. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, siswa yang ada di SMPN 20 Surabaya mayoritas mengalami gangguan perkembangan dalam hal membaca, menulis, dan menghitung yang mana calistung merupakan aspek penting dalam kegiatan pembelajaran. Dari 56 siswa dengan gangguan perkembangan, hanya 8 orang siswa saja yang mampu untuk membaca. Melihat urgensi dampak dari gangguan perkembangan terhadap kesulitan belajar yang dialami oleh siswa yang ada di SMPN 20 Surabaya, maka penting untuk memahami bagaimana gangguan perkembangan dapat berkontribusi pada kesulitan belajar, serta cara-cara yang dapat dilakukan oleh pendidik dan orang tua untuk mendukung siswa dengan kebutuhan khusus agar dapat belajar dengan lebih optimal. Penelitian ini akan mengkaji lebih dalam mengenai faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar pada siswa akibat adanya gangguan perkembangan

## **METODE**

### **Metode Penelitian Wawancara**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk menggali pemahaman yang mendalam mengenai perspektif dan pengalaman siswa-siswi SMP Negeri 20 Surabaya terkait proses pembelajaran dan faktor-faktor yang memengaruhi kehidupan mereka di sekolah. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami pandangan, perasaan, serta makna yang diberikan oleh responden terhadap fenomena yang sedang diteliti. Penelitian kualitatif ini lebih mengutamakan proses dan pemahaman daripada angka-angka atau data statistik. Oleh karena itu, hasil yang diperoleh lebih berbentuk naratif, deskriptif, dan mendalam, sesuai dengan karakteristik wawancara sebagai metode pengumpulan data.

#### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan fenomena yang ada secara rinci dan mendalam. Penelitian ini berfokus pada deskripsi dan pemahaman terhadap berbagai aspek kehidupan siswa, baik yang berhubungan dengan pengalaman belajar, motivasi, maupun persepsi mereka terhadap fasilitas dan sistem pendidikan yang ada di SMP Negeri 20 Surabaya. Peneliti ingin mengungkapkan secara jelas mengenai fenomena yang terjadi di sekolah tersebut, dengan mengandalkan perspektif dan pengalaman langsung dari siswa sebagai sumber utama data.

#### **2. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara. Wawancara dipilih sebagai metode pengumpulan data karena memungkinkan peneliti untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam dan rinci mengenai pandangan dan pengalaman siswa. Wawancara juga memberikan kebebasan kepada siswa untuk menyampaikan pikiran

mereka secara lebih terbuka dan bebas. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini bersifat semi-terstruktur, di mana peneliti memiliki pedoman atau daftar pertanyaan yang sudah disiapkan, tetapi memberi fleksibilitas bagi siswa untuk menjawab dengan bebas dan mengembangkan jawaban mereka sesuai dengan pengalaman pribadi. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data yang lebih kaya dan variatif. Wawancara semi-terstruktur dipilih karena memadukan kelebihan dari wawancara terstruktur (yang lebih terfokus) dan wawancara tidak terstruktur (yang lebih bebas dan eksploratif), sehingga peneliti dapat memperoleh informasi yang lebih mendalam dan lebih alami dari responden.

### 3. Instrumen Penelitian

Instrumen utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara. Pedoman wawancara ini berisi serangkaian pertanyaan yang dirancang untuk menggali berbagai topik terkait pengalaman belajar, motivasi, serta pandangan siswa terhadap sistem pendidikan yang ada. Beberapa tema utama dalam pedoman wawancara mencakup :

- Pengalaman Pembelajaran: Apa yang siswa rasakan mengenai metode pengajaran di SMP Negeri 20 Surabaya? Apakah mereka merasa metode pembelajaran yang diterapkan efektif dan menyenangkan?
- Motivasi Belajar: Apa yang menjadi faktor pendorong bagi siswa untuk belajar dengan giat? Apakah ada faktor eksternal atau internal yang memengaruhi semangat belajar mereka?
- Masalah Sosial di Sekolah: Apakah siswa menghadapi masalah tertentu dalam kehidupan sekolah mereka, seperti bullying, hubungan antar teman, atau masalah dengan guru?
- Fasilitas dan Infrastruktur Sekolah: Bagaimana siswa menilai fasilitas yang ada di sekolah? Apakah mereka merasa fasilitas tersebut mendukung proses pembelajaran dan kegiatan sekolah lainnya?
- Harapan terhadap Pendidikan: Apa harapan siswa terhadap perbaikan sistem pendidikan di sekolah mereka? Adakah usulan yang ingin mereka sampaikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan

Pedoman wawancara yang digunakan bersifat fleksibel, memungkinkan peneliti untuk menggali informasi tambahan yang mungkin tidak tercakup dalam pertanyaan yang sudah disiapkan.

#### 6 Prosedur Pelaksanaan Wawancara

Prosedur wawancara dalam penelitian ini dilakukan dalam beberapa langkah sebagai berikut :

##### 1. Persiapan:

- Izin: Sebelum pelaksanaan wawancara, peneliti meminta izin terlebih dahulu kepada pihak sekolah dan orang tua siswa (jika diperlukan) untuk melakukan wawancara.
- Penjadwalan: Peneliti menjadwalkan waktu wawancara yang tepat, dengan mempertimbangkan kesediaan siswa dan tidak mengganggu jam pelajaran.
- Pemilihan Responden: Guru yang memenuhi kriteria dipilih dan dihubungi untuk diundang wawancara.

##### 2. Pelaksanaan Wawancara:

- Tempat dan Suasana: Wawancara dilakukan di ruang yang tenang, seperti ruang kelas yang kosong atau ruang bimbingan, agar siswa merasa nyaman dan tidak terganggu.
- Pengenalan Tujuan Penelitian: Sebelum wawancara dimulai, peneliti memberikan penjelasan singkat mengenai tujuan penelitian, memastikan bahwa semua responden memahami dengan jelas mengenai proses wawancara dan hak-hak mereka (termasuk kerahasiaan informasi yang diberikan).
- Pelaksanaan Wawancara: Peneliti mengajukan pertanyaan secara terbuka dan memungkinkan siswa untuk menjawab dengan bebas. Peneliti memberikan kesempatan untuk siswa mengembangkan jawaban mereka tanpa merasa terburu-buru.

##### 3. Pencatatan dan Dokumentasi:

- Selama wawancara, peneliti mencatat poin-poin penting dan menggunakan alat rekam (misalnya, perekam suara atau video) untuk mendokumentasikan jawaban siswa dengan akurat.
- Semua data wawancara direkam dan diproses untuk transkripsi (pengubahan dari percakapan verbal menjadi teks)

#### 4. Penutupan Wawancara:

Setelah wawancara selesai, peneliti mengucapkan terima kasih kepada siswa atas waktu dan kesediaan mereka untuk berpartisipasi. Data yang telah dikumpulkan kemudian disalin dan disiapkan untuk dianalisis lebih lanjut

#### 4. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari wawancara akan dianalisis menggunakan analisis tematik. Langkah-langkah dalam analisis data adalah sebagai berikut:

1. Transkripsi: Seluruh rekaman wawancara akan ditranskripsi menjadi teks yang utuh dan akurat.
2. Penyusunan Data: Data hasil wawancara disusun dan dibaca secara menyeluruh untuk memahami konteksnya.
3. Kategorisasi dan Pengkodean: Data dikategorikan berdasarkan tema-tema yang muncul, seperti motivasi belajar, persepsi terhadap fasilitas, atau harapan terhadap pendidikan.
4. Penganalisisan Tema: Peneliti mengidentifikasi pola atau tema yang muncul dari data, kemudian menghubungkannya dengan tujuan penelitian.
5. Penarikan Kesimpulan: Berdasarkan tema yang ditemukan, peneliti menarik kesimpulan mengenai fenomena yang diteliti dan menjawab pertanyaan penelitian

#### 5. Validitas dan Reliabilitas Data

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas data, peneliti melakukan beberapa langkah berikut:

- Triangulasi: Menggabungkan wawancara dengan teknik lain (seperti observasi atau studi dokumen) untuk memverifikasi hasil.
- Member Checking: Meminta responden untuk memeriksa hasil transkrip wawancara dan memastikan bahwa informasi yang diberikan sesuai dengan apa yang mereka maksudkan.

#### 6. Etika Penelitian

Peneliti menjaga etika penelitian dengan cara:

- Memastikan kerahasiaan informasi yang diberikan oleh responden.
- Mendapatkan izin dari orang tua siswa (jika diperlukan).
- Memberikan penjelasan yang jelas mengenai tujuan penelitian.
- Menghargai hak privasi responden dan memberikan kebebasan kepada mereka untuk berbicara tanpa paksaan

#### Metode Penelitian Angket

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian survei. Salah satu Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah **angket tertutup** yang disesuaikan untuk siswa berkebutuhan khusus yang mengalami kesulitan belajar akibat gangguan perkembangan. Kuesioner atau angket merupakan metode pengumpulan data yang telah dilakukan dengan cara memberikan beberapa macam pertanyaan yang berhubungan dengan masalah penelitian. Menurut Sugiyono (2017:142) kuesioner merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya Angket tertutup ini dirancang untuk mengidentifikasi berbagai faktor yang berhubungan dengan kesulitan belajar pada siswa, seperti tingkat pemahaman mereka terhadap materi pelajaran, pengaruh gangguan perkembangan serta faktor lingkungan yang mempengaruhi proses belajar.

## 1. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMP Negeri 20 Surabaya yang teridentifikasi sebagai siswa berkebutuhan khusus dengan kesulitan belajar akibat gangguan perkembangan. Pemilihan sampel dilakukan secara **purposive sampling**, yaitu dengan memilih siswa yang memenuhi kriteria tertentu, seperti:

- Siswa yang memiliki diagnosis gangguan perkembangan (misalnya disleksia, ADHD, autisme, atau gangguan perkembangan lainnya).
- Siswa yang saat ini terdaftar di SMP Negeri 20 Surabaya dan dapat mengikuti instrumen angket yang diberikan.

Jumlah sampel yang diambil untuk penelitian ini disesuaikan dengan ketersediaan siswa yang memenuhi kriteria tersebut di sekolah tersebut, dengan target sekitar 10 siswa bergantung pada jumlah siswa yang memenuhi kriteria.

## 2. Desain Instrumen

Angket tertutup yang digunakan dalam penelitian ini dirancang dengan mempertimbangkan karakteristik siswa berkebutuhan khusus. Angket ini terdiri dari beberapa bagian, antara lain:

- **Demografi:** Berisi pertanyaan terkait identitas responden, seperti usia, jenis kelamin dan jenis gangguan perkembangan yang dialami.
- **Kesulitan Belajar:** Beberapa pernyataan mengenai kesulitan yang dialami siswa dalam memahami materi pelajaran serta pengaruh gangguan perkembangan terhadap kemampuan
- **Persepsi tentang Pembelajaran:** Menilai pandangan siswa mengenai metode pembelajaran yang digunakan oleh guru dan efektivitasnya terhadap kemampuan mereka dalam belajar.

Setiap pernyataan dalam angket ini menggunakan skala Likert dengan tiga pilihan jawaban, yaitu:

1. Sangat Sering
2. Kadang-kadang
3. Tidak Pernah

Skala ini memudahkan peneliti dalam menganalisis sejauh mana tingkat kesulitan belajar oleh siswa berkebutuhan khusus.

## 3. Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara menyebarkan angket secara langsung kepada siswa yang telah teridentifikasi sebagai siswa berkebutuhan khusus dengan kesulitan belajar akibat gangguan perkembangan. Sebelum angket disebarkan, peneliti memberikan penjelasan singkat tentang tujuan penelitian dan bagaimana cara mengisi angket. Peneliti juga memastikan bahwa siswa merasa nyaman dalam mengisi angket dengan memberikan waktu yang cukup untuk mengisi dan meminta bantuan jika diperlukan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### WAWANCARA

Berdasarkan wawancara dan observasi yang telah dilakukan, penulis dapat menguraikan mengenai kesulitan belajar akibat gangguan perkembangan. Dalam penelitian ini, penulis memperoleh hasil mengenai kesulitan belajar apa saja yang ada pada anak berkebutuhan khusus, macam-macam gangguan perkembangan serta penyebab dari gangguan belajar itu sendiri yang ada di SMP Negeri 20 Surabaya.

Ibu Utami adalah guru pendamping untuk anak berkebutuhan khusus yang ada di SMP Negeri 20 Surabaya dan sudah 16 tahun mengajar di sekolah inklusi. Ibu Utami menyampaikan siswa berkebutuhan khusus di SMP Negeri 20 Surabaya terdapat sebanyak 56 siswa dengan berbagai kategori kesulitan belajar akibat gangguan perkembangan, tetapi paling banyak yaitu penyandang tuna grahita, terdapat tiga tingkatan pada tuna grahita yaitu berat, sedang dan ringan, tuna grahita adalah anak yang memiliki hambatan yang hanya mampu latih, mampu rawat

dan mampu didik, contohnya anak tersebut memiliki niat untuk sekolah saja sudah sangat bagus. Kesulitan belajar yang di alami oleh anak-anak berkebutuhan khusus yang ada di SMP Negeri 20 Surabaya ini bermacam-macam kita sebagai pengajar harus memiliki kesabaran yang luar biasa. Berikut penuturan hasil wawancaranya

*"Kita harus benar-bener sabarnya itu tidak setipis tisu, kita ajarkan satu sampai sepuluh kayak misalnya bilangan cacah saja itu mereka bisa lupa, karena memang mereka memiliki konsentrasi yang pendek, jadi misalnya bener kalo progam terapi itu berulang kali itu memang melakukan pengulangan karena memang harus nempel, tapi ada yang memang dalam arti kok bosan diajarnya gini-gini dia ngga apal, kadang ngga konek dalam arti konek nya satu jam kemudian, di ulang masih bisa besok dateng ngga bisa lagi, kebetulan komunitas orang tuanya itu hebat banget, kompak, jadi saya selalu melakukan asesmen, ini kenapa si A kok seperti ini ya? Jadi semua itu dalam kandungan punya cerita, mungkin pada saat itu ada perseteruan antara keluarga, ada orang tua yang hebat pokoknya anaknya harus makanannya nomor satu, ternyata makanan yang dikonsumsi mengandung merkuri, dan anak yang tidak diinginkan oleh orang tuanya."*

Hasil wawancara di atas, penulis melihat bahwa penyebab anak mengalami gangguan perkembangan salah satunya adalah saat berada di kandungan. Penyebab anak dapat terlahir berkubutuhan khusus antara lain adalah terdapat perseteruan pada orang tua sebelum anak lahir, makanan yang dikonsumsi ibu mengandung merkuri, dan karena orang tua tidak menginginkan anak tersebut lahir. Sedangkan kesulitan Bu Utami sendiri adalah ketika orang tua/wali tidak bisa diajak koordinasi dan kerja sama, seperti orang tua yang berniat hanya menitiptkan anak di sekolah dan tidak memperhatikan kebersihan, kesehatan, dan kebutuhan anaknya.

*"Kebetulan sudah 16 tahun, dan tiga tahunnya di sini, jadi saya itu mengikuti karena dulu itu gurunya ada empat, tiga itu P3K, nah hanya saya sekarang, Semester ini pemerintah mengharapakan tidak ada kelas inklusi semua dimasukkan ke kelas reguler, tapi kenyataannya gurunya belum siap, muridnya apa lagi, pembulian dan rencana ruang pintar ini akan ditutup oleh kepala sekolah lama dan alhamdulillah kepala sekolah baru ini tetap di buka. Jadi saya rombak pulangnyanya paling lama jam 11.00 sisanya kerja sama rumah anak pintar (RAP)"*

Dari yang disampaikan Bu Utami kami menyimpulkan bahwa, jika anak yang berkebutuhan khusus dimasukkan ke kelas reguler bersama teman-teman yang lainnya, masih akan terjadi pembulian, selain itu sumber daya manusia juga belum memadai karena tidak semua guru mata pelajaran dapat mengajar anak berkebutuhan khusus dengan cara yang benar. Saat anak kebutuhan khusus melakukan hal yang tidak diperbolehkan seperti hampir atau bahkan melecehkan siswa lain, sebagai guru tidak boleh memberi ketegasan seperti anak pada siswa biasa, tapi kita harus memberi efek jera dan memberi pengertian kepada anak-anak tersebut. Selain itu terdapat anak yang menyangkal bahwa diri mereka bukan anak berkubutuhan khusus, jadi mereka menganggap bahwa diri mereka seperti anak-anak biasa., zona nyaman anak berbeda beda.

Metode yang digunakan Bu Utami dalam mengajar anak-anak berkubutuhan khusus yaitu dengan mengelompokkan sesuai kebutuhan anak, setelah di kelompokkan diajari sesuai kebutuhannya masing-masing. Kurikulum yang di pakai saat di kelas tidak sama dengan kelas reguler tetapi tetap ada pemberian terapi bagi anak-anak berkebutuhan khusus, dan untuk ujiannya juga dibeda bedakan sesuai kebutuhan anak. Karena dari 56 siswa hanya 8 siswa yang benar-benar bisa membaca.

## ANGKET

NJCLD (*The National Joint Committee on Learning Disabilities*) menyatakan bahwa kesulitan belajar bisa menjadi suatu teminologi umum yang di kaitkan dalam sekelompok disleksia tidak sejenis, hal ini di tunjukkan dengan kesulitan yang signifikan serta melalui kegiatan mendengar, berbicara, membaca, berpikir, atau kemampuan matematik (Fiati, 2019). Kesulitan belajar yang dialami oleh pesert didik dengan kbutuhan khusus berpengaruh pada keberhasilannya dalam belajar dan hal yang ingin di capai dalam hal akademik, ini dapat di kategorikan ke dalam *low achiever* atau peserta didik dengan pencapaian hasil belajar di bawah potensi yang di milikinya.

ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) merupakan terjemahan inggris yaitu *children with special need*. Dari data yang diperoleh pada tahun 2023, terdapat banyak anak dengan kebutuhan khusus belum mengenyam pendidikan di sekolah, baik sekolah khusus atau pun sekolah inklusi (Sarita et al., 2023). Di SMP N 20 Surabaya tempat kami melakukan penelitian, hanya terdapat sekitar 56 orang anak dengan kebutuhan khusus. SMP N 20 Surabaya adalah sebuah sekolah inklusi yang menyediakan pelayanan bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus yang ingin mengenyam pendidikan dan lewat pendidikan yang mereka jalani, siswa dapat menyesuaikan diri dengan kemampuan yang dia miliki. Hal ini dapat mengembangkan keterampilan sosial dari siswa yang diajar.

Dalam penelitian yang kami lakukan di SMP N 20 Surabaya, sebanyak 11 orang anak dengan jengjang kelas yang berbeda, mulai dari kelas 7 – 9. Angket ini diisi oleh anak dengan kondisi yang bermacam-macam, seperti tunagrahita, *slowleaner*, *celebral paltsy*, tunarungu, autisme, dan tunawicara. Dalam hasil analisis yang telah kami lakukan kebanyakan anak-anak ini mengalami kesulitan yang sama, yaitu kesulitan untuk memahami penjelasan dari guru dan sulit untuk mengatur konsentrasi.

**TABEL DAN GAMBAR**

➤ **Tabulasi Data**

Tabel 1.1 Tabulasi data

NO	Pernyataan	R1	R2	R3	R4	R5	R6	R7	R8	R9	R10	R11	Total Skor
1.	Saya sering merasa kesulitan memahami penjelasan guru.	3	3	3	1	2	1	3	3	3	3	3	28
2.	Saya sulit berkonsentrasi saat belajar di kelas.	3	3	3	1	2	3	2	3	2	2	3	27
3.	Saya merasa kesulitan menyelesaikan tugas-tugas sekolah.	2	3	2	2	3	2	3	1	2	1	3	24
4.	Saya sulit berteman dengan siswa lain.	3	2	3	1	3	3	2	1	3	1	3	25
5.	Saya sulit mengungkapkan perasaan saya.	1	2	2	1	3	2	3	1	2	2	3	22
6.	Saya sering merasa berbeda dengan teman-teman saya.	3	3	1	1	2	2	3	3	3	2	3	26
7.	Saya sering kesulitan menulis dengan rapi.	1	1	2	1	2	1	3	1	2	2	3	19
8.	Saya sering menjatuhkan atau menabrak benda.	2	3	1	1	2	3	1	3	3	3	3	25
9.	Saya kesulitan melakukan kegiatan fisik yang melibatkan koordinasi.	2	3	3	1	2	2	3	1	2	3	3	25
10.	Saya sulit menyusun kalimat yang lengkap.	2	3	3	1	2	1	2	2	3	3	3	25
11.	Saya sering kesulitan memahami pertanyaan.	1	3	2	1	3	1	2	1	3	2	3	22
12.	Saya sulit mengucapkan kata-kata dengan benar.	2	1	2	2	2	3	2	1	3	3	3	24
13.	Saya sering merasa cemas atau takut tanpa alasan yang jelas.	1	1	1	1	2	2	2	3	2	2	3	20
14.	Saya sering merasa sedih atau marah.	1	3	1	1	1	2	2	3	2	3	3	22
15.	Saya sulit mengendalikan emosi saya.	1	3	2	1	3	3	1	3	2	3	3	25

➤ **Frekuensi Jawaban**

Tabel 1.2 Frekuensi jawaban per pertanyaan

NO	Pernyataan	Sangat Sering (3)	Kadang-kadang (2)	Tidak Pernah (1)
1.	Saya sering merasa kesulitan memahami penjelasan guru.	8	1	2

2.	Saya sulit berkonsentrasi saat belajar di kelas.	6	4	1
3.	Saya merasa kesulitan menyelesaikan tugas-tugas sekolah.	4	5	2
4.	Saya sulit berteman dengan siswa lain.	6	2	3
5.	Saya sulit mengungkapkan perasaan saya.	3	5	3
6.	Saya sering merasa berbeda dengan teman-teman saya.	6	3	2
7.	Saya sering kesulitan menulis dengan rapi.	2	4	5
8.	Saya sering menjatuhkan atau menabrak benda.	6	2	3
9.	Saya kesulitan melakukan kegiatan fisik yang melibatkan koordinasi.	5	4	2
10.	Saya sulit menyusun kalimat yang lengkap.	5	4	2
11.	Saya sering kesulitan memahami pertanyaan.	4	3	4
12.	Saya sulit mengucapkan kata-kata dengan benar.	2	5	4
13.	Saya sering merasa cemas atau takut tanpa alasan yang jelas.	3	4	4
14.	Saya sering merasa sedih atau marah.	4	3	4
15.	Saya sulit mengendalikan emosi saya.	6	2	3

➤ Persentase Jawaban

Masing-masing pernyataan di hitung.

$$\text{Persentase} : \left( \frac{\text{frekuensi}}{\text{total responden}} \right) \times 100\%$$

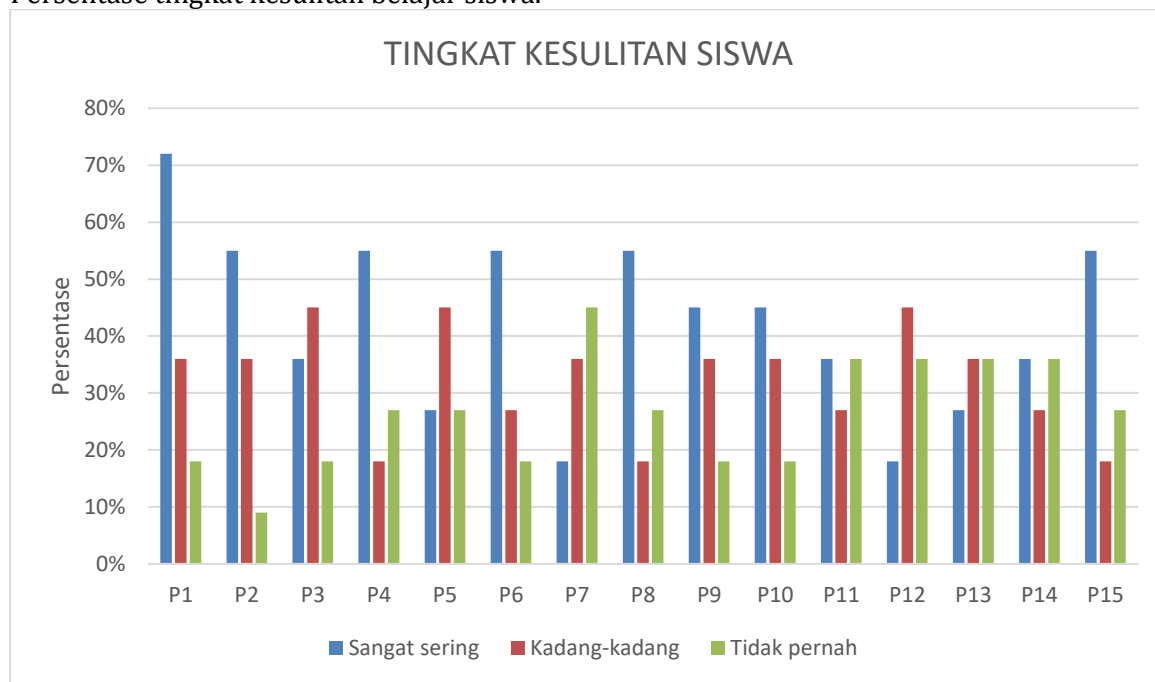
Tabel 1.2 frekuensi jawaban

NO	Pernyataan	Sangat Sering (%)	Kadang-kadang (%)	Tidak Pernah (%)
1.	Saya sering merasa kesulitan memahami penjelasan guru.	72%	36%	18%
2.	Saya sulit berkonsentrasi saat belajar di kelas.	55%	36%	9%
3.	Saya merasa kesulitan menyelesaikan tugas-tugas sekolah.	36%	45%	18%
4.	Saya sulit berteman dengan siswa lain.	55%	18%	27%
5.	Saya sulit mengungkapkan perasaan saya.	27%	45%	27%
6.	Saya sering merasa berbeda dengan teman-teman saya.	55%	27%	18%
7.	Saya sering kesulitan menulis dengan rapi.	18%	36%	45%
8.	Saya sering menjatuhkan atau menabrak benda.	55%	18%	27%
9.	Saya kesulitan melakukan kegiatan fisik yang melibatkan koordinasi.	45%	36%	18%
10.	Saya sulit menyusun kalimat yang lengkap.	45%	36%	18%
11.	Saya sering kesulitan memahami pertanyaan.	36%	27%	36%
12.	Saya sulit mengucapkan kata-kata dengan benar.	18%	45%	36%
13.	Saya sering merasa cemas atau takut tanpa alasan yang jelas.	27%	36%	36%
14.	Saya sering merasa sedih atau marah.	36%	27%	36%
15.	Saya sulit mengendalikan emosi saya.	55%	18%	27%



Berikut adalah diagram batang yang menunjukkan persentase jawaban dari siswa SMPN 20 Surabaya mengenai tingkat kesulitan belajar mereka. Diagram ini memperlihatkan distribusi tiga kategori jawaban: *Sangat Sering*, *Kadang-kadang*, dan *Tidak Pernah* untuk setiap pernyataan

Persentase tingkat kesulitan belajar siswa.



Dari diagram batang di atas, beberapa interpretasi utama mengenai tingkat kesulitan belajar siswa di SMPN 20 Surabaya dapat di simpulkan sebagai berikut :

1. Kesulitan Pemahaman dan Konsentrasi.
  - Pernyataan “Saya sering merasa kesulitan memahami penjelasan guru” (72%) dan pernyataan “Saya sulit berkonsentrasi saat belajar di kelas” (55%) merupakan pernyataan dengan persentase yang tinggi dalam kategori *sangat sering*.
  - Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap penjelasan guru dan konsentrasi di dalam kelas merupakan masalah utama yang dihadapi siswa.
2. Perbedaan dengan Teman Sebaya.
  - Sebagian besar siswa merasa perbedaan diri dengan teman-teman yang lain (55% pada kategori *sangat sering*). Hal ini menunjukkan adanya perasaan isolasi di kalangan siswa Ruang Pintar dengan teman-teman di luar Ruang Pintar
3. Koordinasi Fisik dan Menulis.
  - Kesulitan dalam koordinasi yang melibatkan pergerakan fisik (45%) dan menulis dengan rapi (18%) cukup signifikan. Ini mengindikasikan bahwa beberapa siswa memiliki hambatan secara motorik yang memengaruhi aktifitas akademik seperti olahraga dan dalam kehidupan sehari-hari siswa.
4. Kesejahteraan Emosional.
  - Pernyataan “Saya sering merasa cemas atau takut tanpa alasan yang jelas” dan “Saya sering merasa sedih atau marah” menunjukkan tingkat kecemasan dan emosi negatif yang cukup tinggi (27%-36% *sangat sering*). Hal ini menunjukkan bahwa perlu adanya dukungan emosional bagi siswa.
  - Lalu ada “Sulit mengendalikan emosi” (55% *sangat sering*), menunjukkan bahwa siswa mengalami berbagai kesulitan yang berkaitan dengan dengan banyak hal, seperti sosial dan emosional.

## KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada SMPN 20 Surabaya dengan menggunakan instrument berupa angket, wawancara dan juga observasi didapati hasil bahwasanya siswa dengan gangguan perkembangan mengalami kesulitan belajar. Dalam hal ini gangguan perkembangan yang dialami oleh siswa yaitu berupa tuna grahita, tuna rungu, tuna wicara, dan autisme. Dari keseluruhan siswa, hanya 8 orang siswa saja yang mampu untuk membaca. Kesulitan belajar yang dialami oleh siswa ABK ini diantaranya dalam hal pemahaman membaca, menulis, dan berhitung. Hal ini diakibatkan oleh berbagai faktor, menurut Bu Utami selaku guru pendamping, adanya siswa ABK ini dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti genetik orang tua, serta asupan ibu selama hamil. Dalam hal kurikulum sekolah, semuanya serentak memakai kurikulum Merdeka sebagai acuan, akan tetapi untuk siswa ABK dilakukan penyesuaian dan juga terapi.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan penuh rasa syukur dan penghargaan, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada SMPN 20 Surabaya terutama kepada Ibu Utami yang dengan tulus telah memberikan izin dan kesempatan kepada penulis untuk melakukan observasi terhadap anak-anak berkebutuhan khusus.

Penulis sangat mengapresiasi kebaikan dan perhatian Ibu Utami sebagai guru yang luar biasa dalam mendampingi siswa-siswi dengan gangguan perkembangan. Melalui kesempatan ini, penulis dapat lebih memahami tantangan yang dihadapi oleh mereka dalam proses belajar serta melihat secara langsung betapa besar peran serta dedikasi Ibu Utami dalam memberikan pendidikan yang penuh kasih sayang dan perhatian.

Kepercayaan yang diberikan untuk melakukan observasi ini sangat berarti bagi penulis dan penulis berharap dapat terus belajar dan berkolaborasi lebih lanjut dalam menciptakan pendidikan yang inklusif dan mendukung perkembangan setiap anak.

Semoga kerjasama ini dapat terus berlanjut, sekali lagi penulis mengucapkan terima kasih atas segala dukungan dan kesempatan yang telah diberikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alisnaini, A. F., Pribadi, C. A., Khoironi, D. R., Ibrohim, M., Azilla, M. D., & Hikmah, N. (2023). Kesulitan Belajar Siswa dan Penanganannya pada Pembelajaran Matematika SD. *Alsyls*, 3(1), 10–20. <https://doi.org/10.58578/alsyls.v3i1.743>
- Azis, M. (2019). Analisis Kesulitan Belajar Membaca dan Menulis Permulaan PAUD Di Kelompok Bermain Fun Islamic School. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 100–110. <https://doi.org/10.24042/ajipauid.v2i2.5927>
- Festiawan, R. (2020). Belajar dan pendekatan pembelajaran. *Universitas Jenderal Soedirman*, 1–17.
- Irsyad, W., Putra, V. S., Yusri, F., & Yarni, L. (2023). Analisis Kesulitan Belajar Siswa dan Upaya Mengatasinya (Studi Kasus Di MTs. Nurul Ilmi Salimpat). *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*, 9(1), 97. <https://doi.org/10.31602/jbkr.v9i1.11074>
- Safitri, F. (n.d.). *Diagnosis Kesulitan Belajar Siswa Kelas V Di SDN 11 Bukti Apit Puhun*. 2621090.
- Urbayatun, S. (2019). Kesulitan Belajar dan Gangguan Psikologis Ringan pada Anak. *K-Media*.
- Habsy, B. A., & Hafizah, M. (2023). Identifikasi Kesulitan Belajar pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, Vol. 4, 713-734.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja
- Rosdakarya. Widoyoko, E. (2016). *Evaluasi Program Pendidikan (Edisi Revisi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Fiati, R. (2019). Analisa Deteksi Dini Kesulitan Belajar Khusus Pada Anak Berkebutuhan Khusus Dengan Pemodelan Certainty Factor. *Prosiding SNATIF Ke-6*, 191–196. <https://conference.umk.ac.id/index.php/snatif/article/view/148>
- Sarita, M. R., Al-Hadisi, A. S., & Setiawan, B. (2023). Kesulitan Belajar pada Siswa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Dasar Negeri Inklusi BA 4. *AR-RIAYAH : Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(1), 61. <https://doi.org/10.29240/jpd.v7i1.6068>